

Strategi Pembelajaran *Structural Academic Controversy* Sebagai Upaya Alternatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermusyawarah-Mufakat

Agus Widodo

Universitas Nusantara PGRI Kediri
aguswidodo@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Deliberation and consensus as the best and most important decision -making mechanism according to Pancasila democracy. The basis and principle of deliberation for consensus as a feature of Pancasila democracy originates from the socio -culture of Indonesian society. Theoretical studies of deliberative and consensus mechanisms assume different types of skills. These skills include communication skills, negotiation skills, intellectual skills and arguing or persuasion skills. Based on the values of Pancasila, deliberation for consensus is done with common sense, respect and honor differences of opinion by prioritizing the public interest over personal or group interests. The decision of consensus deliberation is based on noble values in order to be morally accountable. The ability to reach a consensus can be developed in the learning process by using appropriate strategies. *Structural Academic Controversy* learning strategies can be used as an alternative to develop the ability of deliberation and consensus among students. Learning strategies *Academic Controversy Structure* in the learning process is supported by communication theory, negotiation theory, persuasion theory, argumentation theory and social learning theory. Empirically this strategy is proven to improve high -level thinking skills. Thus, through the *Structural Academic Controversy* learning strategy, students acquire various skills, namely high -level thinking skills and consensus decision -making skills

Keywords: Deliberation, *Structural Academic Controversy*, Pancasila Democracy

ABSTRAK

Musyawarah mufakat sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang paling baik dan utama menurut demokrasi Pancasila. Prinsip dan asas musyawarah mufakat sebagai ciri khas demokrasi Pancasila bersumber asli dari sosio budaya masyarakat Indonesia. Kajian teorik atas mekanisme musyawarah mufakat mengandaikan berbagai macam keterampilan. Keterampilan tersebut diantaranya adalah keterampilan berkomunikasi (communication skills), keterampilan bernegosiasi (negotiation skills), keterampilan memahami dan menghayati persoalan dengan baik (intellectual skills), keterampilan memberikan penjelasan secara rasional (argumentation skills). Berdasarkan nilai nilai Pancasila, musyawarah untuk mufakat dilakukan dengan akal sehat, menghargai dan menghormati perbedaan pendapat mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Keputusan musyawarah mufakat didasarkan pada nilai-nilai luhur sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Kemampuan bermusyawarah mufakat dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi yang layak. Strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy*, dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kemampuan bermusyawarah mufakat di kalangan pesertadidik terutama mahasiswa. Strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* dalam proses pembelajarannya didukung teori komunikasi, teori negosiasi, teori persuasi, teori argumentasi dan teori belajar sosial. Secara empiris strategi ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian melalui strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* peserta didik memperoleh

ketrampilan ganda yaitu ketrampilan berpikir tingkattinggi dan ketrampilan dalam pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat.

Kata Kunci: Musyawarah-mufakat, *Structural Academic Controversy*, Demokrasi Pancasila

PENDAHULUAN

Musyawarah mufakat merupakan ciri khas cara mengambil keputusan atau kesepakatan dalam demokrasi Pancasila. Dengan musyawarah mufakat maksudnya bahwa semua orang terlibat dalam pengambilan keputusan sehingga tidak ada yang merasa kalah atau menang. Keputusan atau kesepakatan yang diambil sebagai kesepakatan bersama. Menurut Koentjaraningrat (1967), musyawarah mufakat merupakan cara pengambilan keputusan atau kesepakatan yang muncul dari tradisi kultural asli Indonesia (Permatasari & Seftyono, 2014). Esensi musyawarah mufakat adalah menunjukkan adanya persamaan kedudukan dan derajat manusia, kelompok atau antara golongan, menunjukkan adanya kebebasan menyampaikan pendapat dengan argumentasi kritis atau dengan akal sehat; selain itu musyawarah mufakat juga didasarkan pada kepentingan umum, dimana kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

Ketrampilan bermusyawarah mufakat, sebagai ketrampilan dalam pengambilan keputusan yang merupakan ajaran dari Pancasila. Pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat sebagai ciri khas demokrasi Pancasila, dan sebagai pengambilan keputusan asli Indonesia. Akan tetapi seiring dengan masuknya nilai dari barat, musyawarah mufakat sering diganti dengan cara voting. Dalam demokrasi politik yang mengedepankan suara mayoritas, voting sebagai cara pengambilan keputusan yang paling mudah dan cepat, ketika musyawarah mufakat tidak tercapai. Sulitnya mencapai musyawarah mufakat dapat disebabkan oleh banyak faktor. Secara faktual faktor heterogenitas kepentingan, heterogenitas kelompok/golongan, heterogenitas pendapat dapat menjadi penghambat. Selain hal itu, ketidakmampuan dalam melakukan negosiasi, kemampuan melakukan persuasi secara rasional yang meyakinkan. Berdasarkan hal tersebut, UUD 1945 memberi alternatif lain dalam pengambilan keputusan yaitu dengan suara terbanyak (Pasal 2 ayat 3, pasal 6a, dan pasal 37).

Sebagai warisan budaya bangsa, pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat perlu untuk dilestarikan. Upaya pelestarian jati diri budaya bangsa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan/pembelajaran. Melalui pendidikan karakter atau pendidikan nilai ditanamkan nilai-nilai keutamaan musyawarah mufakat. Melalui pembelajaran ditanamkan ketrampilan bagaimana pebelajar dapat mempraktekkan proses musyawarah mufakat. Strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* memiliki potensi untuk dapat meningkatkan ketrampilan bermusyawarah-mufakat.

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran: *Structural Academic Controversy*

Strategi pembelajaran abad ke-21 memiliki prinsip pokok bahwa pembelajaran berpusat pada pebelajar, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan masyarakat. Strategi ini diharapkan dapat mengakomodasi ketrampilan yang dibutuhkan. Ketrampilan abad 21 yang dibutuhkan pebelajar yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkolaborasi dan kepemimpinan, kelincahan dan kemampuan beradaptasi,

berinisiatif dan kewirausahaan, komunikasi lisan dan tertulis yang efektif, mengakses dan menganalisis informasi, dan rasa ingin tahu dan berimajinasi (Wagner, 2008). Menurut Partnership 21 keterampilan abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, keterampilan berkomunikasi dan kreativitas (Partnership 21, 2009). Keterampilan tersebut masih relevan dengan empat pilar belajar yang mencakup yang mencakup belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama.

Musyawarah mufakat sebagai salah satu metode pengambilan keputusan memerlukan ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan berkolaborasi, ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan untuk menguasai akses informasi, ketrampilan untuk menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, dan ketrampilan untuk membuat keputusan bersama. Strategi pembelajaran tertentu dimungkinkan dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan musyawarah mufakat pebelajar. Strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* dikembangkan oleh pakar pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 1995), diidentifikasi sebagai strategi pembelajaran konstruktif sekaligus strategi pembelajaran kooperatif (Avery & Simmons, 2000). Dinamakan sebagai pembelajaran konstruktif karena pebelajar mengkonstruksi (membangun dan mengembangkan) pengetahuannya sendiri melalui proses interaksi dengan pebelajar lain (Biggs & Tang, 2011). Melalui diskusi atau debat pro kontra, pebelajar mendapat informasi dari berbagai perspektif, membangun atau mengkonstruksi informasi yang berbeda ini dibandingkan dengan informasi yang telah ada pada dirinya.

Kontroversi sebagai aspek intelektual, terjadi ketika ide, informasi, simpulan dan pendapat seseorang tidak sama dengan yang lain, selanjutnya mereka mencari kesepakatan (Tjosvold & Yu, 2007). Konstruktif kontroversi terjadi ketika masing-masing kelompok yang berbeda pendapat mengemukakan pandangannya secara terbuka untuk menyakinkan atau mempersuasi kelompok lain. Tahap penting dalam model pembelajaran ini adalah ketika masing-masing kelompok berupaya untuk mengumpulkan bukti-bukti yang relevan, menyusun argumentasi logis mengenai posisinya secara persuasif dan menyakinkan. Kontroversi diselesaikan dengan melakukan *deliberate discourse* (wacana atau diskusi yang disengaja untuk mencapai kesepakatan atau musyawarah mufakat) dimana kedua kelompok secara bersama-sama mendiskusikan keuntungan dan kerugian dari masing-masing sudut pandang.

Melalui strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* pebelajar mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir masalah-masalah yang kompleks dan ambigu atau masalah isu-isu kontroversial. Pebelajar dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian diharapkan melalui strategi ini dapat mengembangkan keterampilan pebelajar dalam mengambil keputusan secara musyawarah mufakat dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Selain dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan ketrampilan melakukan musyawarah mufakat, strategi pembelajaran *Structural Academic*

Controversy merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Johnson, Johnson, & Smith, 2000). Strategi pembelajaran ini dapat mengasah kemampuan berpikir kritis (Jungst, Thompson, & Atchison, 2003). Dengan strategi ini pebelajar aktif mengkonstruksi pengetahuan dengan melakukan sintesa, aktif mempraktekkan keterampilan dengan melakukan inkuiri, komunikasi, berpikir kritis serta pemecahan masalah (Marketti 2007). Selain itu, strategi pembelajaran ini terbukti meningkatkan unjuk kerja dan positif, pemahaman materi yang tinggi, dan bersikap positif pada kelompok lain. (Monhardt & Monhardt, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* dapat meningkatkan consensus (membuat kesepakatan) antar pebelajar, meningkatkan kemauan untuk pembelajaran selanjutnya, menghindari konfrontasi, dan mempercepat berpikir ilmiah (Bowers, 2006). Selain itu strategi ini dapat melatih pebelajar untuk mengembangkan pendekatan multi perspektif dalam melihat suatu permasalahan atau kasus, kemampuan mendengar pendapat atau argumentasi yang berbeda dan kemampuan melakukan negosiasi (Crosbie et al., 2016). Diskusi materi isu-isu kontroversial melalui strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* terbukti dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang isu tersebut dan sekaligus pebelajar merasa nyaman ketika berdiskusi (Hess, 2002; Avery, Levy & Simmons, 2013). Strategi pembelajaran ini berpengaruh pada opini jangka panjang pebelajar (D'Eon & Proctor, 2001). Dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional, hasil pembelajaran terbukti ada perbedaan yang signifikan (Santicola, 2015). Oleh sebab itu strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* sangat dianjurkan di perguruan tinggi (Marketti, 2007).

Sintaks Strategi Pembelajaran: *Structural Academic Controversy*

Strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* adalah strategi pembelajaran dengan sintaks sebagai berikut (Johnson & Johnson, 1997, 1988) :

- a. Melakukan penelitian (mengumpulkan bahan/materi yang relevan) dan mempersiapkan posisi/pendirian kelompok: Setiap pasangan (baik kelompok pro maupun kelompok kontra) mengembangkan posisi atau pendirian kelompok. Mempelajari informasi yang relevan, dan merencanakan untuk menyajikan presentasi/kasus terbaik untuk pasangan lainnya.
- b. Menyajikan dan mengadvokasi atau memperkuat posisi kelompok: Setiap pasangan/kelompok membuat presentasi untuk disampaikan ke kelompok lain (pasangan lawan). Setiap anggota kelompok harus berpartisipasi dalam presentasi. Tiap kelompok harus bersikap persuasif dan meyakinkan pendiriannya kepada pasangan lain. Setiap anggota mencatat, mendengarkan dengan cermat untuk mempelajari informasi yang disajikan, dan mengklarifikasi apa pun yang mereka tidak mengerti.
- c. Setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi terbuka di mana mereka dapat menyanggah dan menentang posisi kelompok lain. Sebaliknya membantu atau mempertahankan serangan yang ditujukan pada posisi

kelompoknya: Berdebat dengan keras dan melakukan persuasif untuk posisinya, menyajikan fakta sebanyak mungkin untuk mendukung sudut pandang kelompok. Anggota kelompok menganalisis dan mengevaluasi secara kritis informasi, alasan, dan penalaran induktif dan deduktif dari pihak lawan, meminta mereka untuk menunjukkan fakta-fakta yang mendukung sudut pandang mereka. Membantah argumen dari pasangan lawan dan bantah serangan pada posisi mereka. Diskusi fokus pada masalah atau isu kontroversi dengan mengikuti serangkaian aturan untuk membantu mereka mengkritik gagasan tanpa mengkritik orang, membedakan dua posisi, dan menilai tingkat bukti dan logika mendukung setiap posisi. Kedua kelompok harus menyadari bahwa masalah atau isu kontroversi yang didiskusikan bersifat kompleks dan mereka perlu tahu argumentasi atau sudut pandang dari kedua belah pihak untuk dijadikan bahan menulis laporan yang baik.

- d. Membalikkan Perspektif: Setiap kelompok berupaya mempengaruhi kelompok lain atau berupaya membalikkan perspektif kelompok lawan. Dalam berdebat untuk posisi yang berlawanan, dengan melakukan persuasi yang kuat. Dengan menyajikan atau menambahkan informasi baru yang tidak dipikirkan oleh pasangan lawan. Mereka berusaha untuk melihat masalah dari kedua perspektif secara bersamaan secara kritis dan argumentatif.
- e. Mensintesis dan mengintegrasikan bukti terbaik dan penalaran ke dalam posisi bersama. Anggota kelompok meninggalkan semua advokasi atau anjuran yang disampaikan kepada kelompok lain. Selanjutnya mensintesis dan mengintegrasikan apa yang mereka ketahui ke dalam kesimpulan faktual dan keputusan dirangkum menjadi posisi bersama yang dapat disepakati semua pihak. Kedua kelompok yang berbeda posisi (a) menyelesaikan laporan (pembelajar mengevaluasi laporan pada kualitas penulisan, logis presentasi bukti, dan presentasi lisan dari laporan ke kelas), (b) berikan kesimpulan mereka kepada kelas (anggota kelompok diharuskan untuk berpartisipasi secara lisan dalam presentasi), (c) secara individual mengikuti ujian kedua sisi masalah (jika setiap anggota kelompok mencapai kriteria, mereka semua menerima poin bonus), dan (d) memproses seberapa baik mereka bekerja bersama dan bagaimana mereka bisa menjadi lebih efektif di waktu berikutnya.

Dukungan Teori Strategi Pembelajaran *Structural Academic Controversy*

Setiap strategi pembelajaran dikembangkan dengan dukungan teori-teori yang relevan. Dukungan teoritis ini penting sebagai dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran..

Teori Perkembangan Kognitif Piaget.

Salah satu asumsi teori perkembangan kognitif Piaget adalah pelajar yang mengalami ketidakseimbangan kognitif, berarti bahwa system kognitifnya terlibat dalam proses akomodasi dan asimilasi materi pelajaran baru kedalam skema yang telah dimiliki (Richey, 2013). Proses pembelajarn

kontroversi akademik terstruktur akan membuat pebelajar mengalami ketidakseimbangan kognitif ketika pengetahuan yang dimiliki dihadapkan dengan pengetahuan baru yang bertolakbelakang. Diskusi isu kontroversi, diantara kelompok pebelajar mungkin terjadi disonansi kognitif (ketidak seimbangan) ketika berdiskusi dengan pebelajar lain yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini dapat dijadikan bahan untuk menguji dan mempertanyakan pandangan yang dimilikinya, mencari informasi baru untuk membangun perspektif baru dan mengujinya. Konflik kognitif terjadi ketika pengetahuan yang dimiliki tidak sama atau bertolak belakang dengan pengetahuan dari kelompok lain. Konflik erat dengan proses keseimbangan (equilibrasi) dalam pandangan Piaget. Proses equilibrasi merupakan bentuk belajar yang didorong adanya konflik dan diperkuat dengan mereduksi konflik. Proses equilibrasi merupakan proses fundamental bagi perkembangan individu. Dengan strategi pembelajaran kontroversi akademik terstruktur proses equilibrasi atau proses menemukan keseimbangan dilakukan oleh kelompok yang berbeda pendirian. Melalui proses ini kedua kelompok yang memiliki berbeda pendirian berupaya untuk mencapai kesepakatan. Sintaks pembelajaran kontroversi akademik sejalan dengan proses akomodasi dan asimilasi. Perbedaan pandangan atau pendapat dalam berdiskusi dapat mendorong terjadinya perkembangan kognitif pebelajar. Ketidakseimbangan kognitif karena perbedaan pendapat tersebut akan mendorong pebelajar untuk berpikir ulang ide-ide atau pendapatnya. Sehingga akan diperoleh pendapat yang baik yang dapat diterima semua pihak.

Teori Belajar Penemuan : Jerome Bruner.

Asumsi yang mendasari teori belajar penemuan dari Bruner adalah: (1) perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif, (2) pebelajar mengkonstruksi pengetahuannya dengan informasi yang disimpan, yang diperoleh sebelumnya. Belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamam yaitu memperoleh informasi baru, transformasi informasi, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan (Dahar, 1989). Teori psikologi kognitif Jerome Bruner menganggap orang sebagai pengolah informasi, pemikir, dan pencipta. Dalam pandangan Bruner pebelajar membangun ide atau konsep baru berdasarkan pada pengetahuan mereka saat ini / masa lalu. Pebelajar memilih dan mengubah informasi, menyusun hipotesis, dan membuat keputusan, bergantung pada struktur kognitif untuk melakukannya (Kearsley, 2001). Masalah penting dalam pandangan Bruner adalah bagaimana individu aktif memilih, menyimpan, dan mengubah informasi sebagai inti dari pembelajaran. Perolehan pengetahuan adalah proses aktif, dan bahwa individu aktif membangun pengetahuan melalui menghubungkan informasi yang masuk dengan kerangka referensi psikologis yang diperoleh sebelumnya. Pembelajaran melibatkan tiga proses yaitu memperoleh informasi baru, mengubah pengetahuan, dan memeriksa ketepatan dan kecukupan pengetahuan.

Strategi pembelajaran kontroversi akademik terstruktur mengharuskan individu bertindak sebagai pengolah informasi yang secara aktif memilih, mempertahankan, mengubah informasi tentang masalah kontroversial, dan memeriksa ketepatan dan kecukupan pengetahuan. Strategi pembelajaran kontroversi akademik terstruktur sarat dengan proses interaktif. Diskusi atau dialog terbuka kelompok pro dan kontra, saling

mempengaruhi dan saling menyanggah merupakan proses interaksi, yang dengan proses ini dimungkinkan pebelajar memperoleh pengetahuan baru, melakukan kontruksi atas pengetahuan yang dimiliki dengan menghubungkan atau mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam proses diskusi. Langkah selanjutnya pebelajar menguji relevansi atau ketepatan pengetahuan yang dimiliki.

Teori Vygotsky.

Kesadaran manusia terbentuk dari internalisasi sosial dan hubungan interpersonal. Perkembangan pikiran tidak berasal dari individu ke masyarakat, melainkan dari masyarakat ke individu (Solso, Maclin, & Maclin, 2008). Dalam pandangan Vygotsky, perkembangan kognitif sebagai hasil belajar. Semua aktivitas belajar adalah aktivitas sosial. Proses pembelajaran dalam strategi kontroversi akademik terstruktur sebagai aktivitas-interaksi sosial yang nampak ketika berdiskusi, berdebat antar tiap kelompok. Pembelajaran sebagai aktivitas sosial sehingga pebelajar dapat memperoleh hasil pembelajaran apabila mendapat dukungan pebelajar lain. Konsepsi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif-kolaboratif, bahwa keberhasilan belajar dicapai dengan dan bersama pebelajar lain. Strategi pembelajaran kontroversi akademik menerapkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran, melalui penggunaan konflik kognitif (Johnson & Johnson, 1997).

Teori Pembelajaran Sosial: Albert Bandura.

Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura orang dapat belajar dengan mengamati tindakan dan konsekuensi orang lain (Woolfolk, 2009). Dengan lain kata, individu belajar dengan mengamati perilaku, sikap, dan hasil perilaku. Perilaku manusia adalah interaksi timbal balik antara pengaruh kognitif, perilaku dan lingkungan. Interaksi individu dengan lingkungan adalah proses timbal balik di mana orang mengaktifkan dan membuat lingkungan serta membantahnya. Teori ini berkaitan dengan strategi pembelajaran kontroversi akademik terstruktur, dalam interaksi kelompok itu dalam kontroversi terstruktur menciptakan lingkungan yang mengaktifkan dan membantah. Dalam strategi pembelajaran kontroversi akademik terstruktur masing-masing kelompok berupaya untuk mempengaruhi sikap pendirian kelompok lain dengan presentasi yang argumentatif dan persuasif didukung fakta-fakta yang relevan.

Teori Medan Kognitif : Kurt Lewin.

Menurut Kurt Lewin perilaku merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan (Burnes, 2012). Pembelajaran menurut pandangan teori medan kognitif adalah proses interaktif di mana individu memperoleh wawasan baru atau struktur kognitif, atau mengubah yang lama. Pebelajar berada situasi lingkungan psikologis. Ketegangan dalam hubungannya dengan lingkungan sebagai situasi yang penting dalam proses pembelajaran. Belajar sebagai proses perubahan struktur kognitif individu, motivasi, pandangan atau kepemilikan kelompok. Teori ini berkaitan dengan strategi pembelajaran kontroversi akademik terstruktur, yang mengharuskan kelompok pro dan kontra untuk berdebat mengenai dan menentang suatu posisi. Strategi ini mengarahkan sistem ketegangan psikologis karena masing-masing kelompok berbeda pendirian atau sikap terhadap isu

kontroversial. Kemampuan argumentatif dan daya persuasif yang didukung dengan fakta dapat mengubah pendirian kelompok lain.

Teori Konsistensi Kognitif dan Disonansi Kognitif.

Prinsip konsistensi adalah menjaga atau selalu mengupayakan agar struktur sikap tetap konsisten. Prinsip yang juga sebagai pernyataan bahwa kekuatan motivasi penting untuk mengurangi ketidakkonsistenan yang dapat memengaruhi perilaku. Individu cenderung berperilaku meminimalkan ketidakkonsistenan diantara hubungan interpersonal, atau di antara kognisi intrapersonal. Sikap individu ini dapat diserang dengan diberi informasi yang berlawanan melalui komunikasi persuasi dan argumentatif. Prinsip ini sangat relevan dengan strategi pembelajaran kontroversi akademik, yang mana setiap kelompok berupaya untuk mempengaruhi pendirian kelompok lain dengan argumentasi persuasive didukung oleh fakta-fakta.

Model konsistensi kognitif akan menggambarkan argumen yang sesuai dengan keyakinan dan sikap siswa sebagai seimbang, kongruen, atau konsonan. Dalam strategi pembelajaran kontroversi akademik terstruktur setiap kelompok berupaya untuk tetap menjaga konsistensi kognitif atau meminimalkan ketidakkonsistenan kognitif dengan melawan argumentasi persuasi yang disampaikan kelompok lawan. Dalam strategi kontroversi akademik setiap individu atau kelompok berupaya untuk mempertahankan konsistensi kognitifnya.

Teori disonansi kognitif didefinisikan sebagai kesenjangan persepsi yang dimiliki pebelajar dengan pengetahuan dan informasi baru (Richey, 2013). Menurut Festinger disonansi kognitif digunakan untuk menggambarkan ketidaknyaman pada diri individu karena terjadi konflik antara informasi baru dengan keyakinan. Individu berusaha untuk merubah keyakinan, mendapatkan informasi, mencari bukti-bukti baru, atau ide-ide baru untuk membangun keyakinannya, atau berusaha untuk mengurangi beban disonansi. Disonansi kognitif mengacu pada situasi yang melibatkan sikap, kepercayaan, atau perilaku yang saling bertentangan. Saling bertentangan ini menyebabkan perasaan tidak nyaman yang memungkinkan terjadi perubahan dalam sikap, kepercayaan atau perilaku untuk mengurangi ketidaknyaman atau untuk mengembalikan keseimbangan.

Kaitan dengan strategi pembelajaran kontroversi akademik terstruktur. Masing-masing kelompok belajar atau tiap-tiap individu baik yang pro maupun yang kontra telah memiliki pendirian masing-masing. Ketika kelompok pro dan kontra ini berdiskusi tentu terjadi disonansi kognitif yang menimbulkan ketidaknyaman. Masing masing kelompok berupaya untuk mempengaruhi pendirian kelompok lain dan mempertahankan pendiriannya. Konflik kognitif yang menimbulkan perasaan ketidaknyaman ini diakhiri dengan mencari kesepakatan bersama untuk membuat keputusan bersama.

Teori Analisis Respon Kognitif dan Teori Skema Kognitif.

Respon kognitif menurut Greenwald adalah reaksi kognitif penerima komunikasi terhadap informasi persuasive yang datang padanya (Greenwald, 1968). Individu pada saat berhadapan dengan pesan persuasif dia akan menerima atau menolak pesan tersebut dihubungkan dengan sikap, perasaan, pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Analisis respons kognitif mengasumsikan bahwa perubahan sikap dapat

dicapai dengan modifikasi melalui pembelajaran. Modifikasi dapat terjadi dengan penguatan kognisi yang sudah ada atau dengan pengenalan kognisi yang baru. Komunikasi persuasif memiliki perang penting dalam memodifikasi ini. Efek komunikasi persuasif dapat berkisar dari persuasi yang mendukung atau memperkuat pendirian bias juga persuasif yang menentang- atau bertolak belakang menentang posisi atau pendirian individu.

Keterkaitannya dengan strategi pembelajaran kontroversi akademik terstruktur teori ini dapat digunakan oleh kelompok baik pro maupun kontra untuk menggunakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan persuasif dalam menyampaikan pendirian kelompok sehingga dapat diterima kelompok lain. Namun dalam pandangan teori ini untuk melakukan perubahan sikap atau pendirian individu harus aktif melakukan elaborasi kognitif dengan mempertimbangkan kualitas argumentasi.

Teori negoisasi.

Negoisasi menurut Henry Kissinger adalah proses menggabungkan posisi yang bertentangan ke posisi yang sama, di bawah aturan keputusan kebulatan suara (Alfredson & Chungu, n.d.). Menurut pendekatan tingkah laku, negoisasi dapat dilakukan secara kompetitif dan secara kooperatif. Pendekatan kompetitif dilakukan dengan taktik penipuan dan ancaman untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sedangkan pendekatan kooperatif kedua kelompok yang berbeda pendirian setuju untuk berbagi informasi, mencari solusi kreatif, bersedia untuk menumbuhkan lingkungan yang adil dan saling percaya. Di akhir tahap pembelajaran kelompok yang berbeda posisi membuat laporan sebagai sintesis dari dua perspektif yang berbeda. Dengan pendekatan kooperatif kelompok melakukan konstruksi pengetahuan bersama yang rasional sebagai pendirian bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Musyawarah mufakat sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Cara pengambilan keputusan musyawarah mufakat ini sebagai tradisi yang berakar dari nilai-nilai sosio budaya asli Indonesia. Pewarisan dan pelestarian cara pengambilan keputusan musyawarah mufakat perlu ditanamkan pada generasi muda ditengah dominannya pengambilan keputusan yang dilakukan dengan cara voting. Dalam sistem demokrasi Pancasila musyawarah mufakat sebagai alternatif pertamadaman utama dalam pengambilan keputusan. Ketika musyawarah mufakat tidakdapat tercapai voting dijadikan alternatif lain. Strategi pembelajaran *Structural Academic Controversy* dapat digunakan sebagai upaya alternatif untuk meningkatkan ketrampilan bermusyawarah mufakat. Banyak teori yang mendukung strategi ini sehingga secara ilmiah memiliki landasan teoritis yang kuat. Problem yang mungkin dihadapi guru adalah bagaimana memilih materi dari kurikulum yang sesuai dengan materi yang dipersyaratkan oleh strtegi ini yaitu materi yang menimbulkan kontroversi (isu-isu kontroversial).

Saran. Setiap strategi pembelajaran atau metode pembelajaran memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan. Pemilihan strategi atau metode pembelajaran hendaknya mempertimbangkan aspek kondisi serta tujuan. Pemilihan strategi atau metode pembelajaran mempertimbangkan pula latar belkang munculnya atau lahirnya strategi tersebut, sehingga kita mengetahui bagaimana latar belakang, bagaimana tujuan serta bagaimana awal mula

strategi/metode tersebut dipraktekkandan hasilnya bagaimana. Oleh sebab itu setiap menetapkan metode/strategi pembelajaran hendaknya didasarkan atas kajian yang memadai akan metode/strategipembelajaran tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abosalem, Yousef. (2016). Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills. *International Journal of Secondary Education*. Vol. 4, No. 1, 2016, pp. 1-11. doi: 10.11648/j.ijsedu.20160401.11.
- Alfredson, Tanya & Cungu Azeta (n.d.). Negotiation Theory and Practice A Review of the Literature. Policy Assistance and Resource Mobilization Division, FAO, Rome, Italy . FAO Policy Learning Programme. http://www.fao.org/docs/up/easypol/550/4-5_negotiation_background_paper_179en.pdf
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (Eds.). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: a Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. New York: Longman.
- Atwood, Sherrie., Turnbull, William. & Carpendale, Jeremy I. M (2010). The Construction of Knowledge and Identity in Classroom Talk. *Journal of the Learning Sciences*. 19(3):358-402. DOI: 10.1080/10508406.2010.481013
- Avery, P.G., Levy, S.A., & Simmons, A.M.M. (2013). Deliberating controversial public issues as part of civic education. *The Sosial Studies*, 104:105-114.
- Avery, P.G., & Simmons, A.M. (2000). Civic life as conveyed in United States civics and history textbooks. *International Journal of Social Education*, 15, 105-130.
- Barahal, S. (2008). Thinking about Thinking: Pre- Service Teachers Strengthen their Thinking Artfully, *Phi Delta Kappan* 90 (4).
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for Quality Learning at University - What the Student Does. *Clinical Infectious Diseases : An Official Publication of the Infectious Diseases Society of America*, 23(4), 389. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8909857>
- Bowers, K. Claudia. (2006). Structured Academic Controversy: A Peaceful Approach to Controversial Issue. *The American Biology Teacher*, 68(5):e43-e47.
- Burnes B. (2012) Field Theory of Learning. In: Seel N.M. (eds) Encyclopedia of the Sciences of Learning. Springer, Boston, MA
- Candy, P. (1991). *Self-direction for lifelong learning: a comprehensive guide to theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Chen, G., Tjosvold, D., Zhao, H., Ning, N., & Fu, Y. (2011). Constructive controversy for learning and team effectiveness in China. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 49(1), 88–104. <https://doi.org/10.1177/1038411110391708>
- Chikokoa, V., Gilmour, J. D., Harber, C., & Serf, J. (2011). Teaching

- controversial issues and teacher education in England and South Africa. *Journal of Education for Teaching*, 37(1), 5–19. <https://doi.org/10.1080/02607476.2011.538268>
- Chou, P.N. (2012) Effect of Students' Self Directed Learning Abilities on Online Learning Outcomes: Two Exploratory Experiments in Electronic Engineering. *Internasional Journal Of Humanities and Social Science*. Vol. 2 No. 6 March 2012. 172-179.
- Collins, Robyn. (2014). Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking. *This article originally appeared in the April 2014 edition of ISQ Briefings, a publication of Independent Schools Queensland. Republished with permission*
- Crosbie, V., Kelly, N., Loftus, M., Maillot, A., McGillicuddy, Á., Péchenart, J., & Bruen, J. (2016). Teaching Controversial Topics in the Humanities and Social Sciences in Ireland: Using Structured Academic Controversy to Develop Multi-Perspectivity in the Learner. *Journal of Social Science Education*, 15(3), 18–25. <https://doi.org/10.2390/jsse-v15-i3-1495>
- Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori – teori Belajar*. Jakarta. Erlangga.
- Deci, E.L., and R. M. Ryan,. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer, 1985.
- Degeng, I.N.S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- D'Eon, M., & Proctor, P. (2001). An innovative modification to structured controversy. *Innovations in Education and Teaching International*, 38(3), 251–256. <https://doi.org/10.1080/14703290110051398>
- D'Eon, M., & Proctor, P. (2010). Innovations in Education and Teaching International An Innovative Modification to Structured Controversy An Innovative Modification to Structured Controversy. *Innovations in Education and Teaching International*, 38(3), 251–256. <https://doi.org/10.1080/1470329011005139>
- Ed, E. I. (1990). *Controversial Issues in the Classroom*. (1989). Retrieved from <https://www.procon.org/sourcefiles/ERIC.pdf>
- Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assessment. *Theory in Practice*, 32(3), pp. 179-186.
- Facione, P. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. (Online), (<http://www.insightassessment.com>), diakses tanggal 15 April 2016.
- Garrison, D.R., 1992. Critical thinking and self-directed learning in adult education: An analysis of responsibility and control issues. *Adult education quarterly*, 42 (3), 136–148.
- Goss, P., Sonnemann, J., and Griffiths, K. (2017). *Engaging students: creating classrooms that improve learning*. Grattan Institute. ISBN: 978-1-925015-98-0
- Green, C S and Klug, H G. (1990) Teaching critical thinking and writing through debates: An experimental evaluation, *Teaching Sociology*, 18, 462–471.

- Gregory, E., Hardiman, M., Yarmolinskaya, J., Rinne, L., & Limb, C. (2013). Building creative thinking in the classroom : From research to practice. *International Journal of Educational Research*, 62, 43–50. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.06.003>
- Halper, F. Diane. (2001). Assessing the Effectiveness of Critical Thinking Instruction. *The Journal of General Education*, Volume 50, Number 4. 270-286.
- Hay, Iain dan Foley, Paul. (1998). Ethics, Geography, and Responsible Citizenship. *Journal of Geography in Higher Education*.V. 22. No. 2: 169-193.
- Heong, Y.M., Othman, B. Widad, Md Yunos, B. Jailani., Kiong, Tee Tze., Hasan, B. Razali & Mohamad, B. Mimi Mohaffyza. 2011. The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students . *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 1(2). Dapat diunduh di <https://pdfs.semanticscholar.org/6e5a/76e3994e6a23df6c3296dd9d9c940d1198b7.pdf>
- Hess, D., & Posselt, J. (2002) How high school student experience and learn from the discussion of controversial public issues. *Journal of Curriculum and Supervision*, 17(4), 283-314. doi:10.2390/jsse-v15-13-1495.
- Hess, D. E. (2002). Controversies about Controversial. *PS Online*, 257–262. Retrieved from www.apsanet.org
- Hess, Diana (2004). Controversies about controversial issues in democratic education. *Political Science and Politics*, 37 (2).
- Jacobs, G. (2010). Academic Controversy: A cooperative way to debate. *Intercultural Education*, 21(3), 291–296. <https://doi.org/10.1080/14675981003771033>
- Jacobs, G. M. (2010). The Academic Controversy Technique: Towards Cooperative Debates by George M Jacobs www.georgejacobs.net 12 July 2010. *Online Submission*, (July).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1988). Critical Thinking Through Structured Controversy. *Educational Leadership*, 45(8), 58–64. Retrieved from http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198805_johnson.pdf
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1997). Academic Controversy: Increase Intellectual Conflict and Increase the Quality of Learning. *New Paradigms for College Teaching*, (10), 211–241.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., Smith, K. A., & ERIC Clearinghouse on Higher Education. (1997). Academic controversy\enriching college instruction through intellectual conflict. *ASHE-ERIC Higher Education Report*; Vol. 25, No. 3, p. 1 v.
- Johnson, R, Brooker, C, Stutzman, J, Hultman, D and Johnson, D W (1985) The effect of controversy, concurrence seeking, and individualistic

- learning on achievement and attitude change, *Journal of Research in Science Teaching*, 22, 3, 197–202.
- Johnson, D. W. and R. T. Johnson. (1995). *Creative controversy: Intellectual challenge in the classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company
- Johnson, D.W., R.T. Johnson, & Smith, K. J. (Jan-Feb 2000). Constructive controversy: The educative power of intellectual conflict. *Change*.
- Johnson, David W., Roger T. Johnson & Karl A. Smith (2000) Constructive Controversy: The Educative Power of Intellectual Conflict , *Change: The Magazine of Higher Learning*, 32:1, 28-37, DOI: 10.1080/00091380009602706.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil dan Emily Calhoun.1999. *Models of Teaching (Model-Model Pembelajaran)*.Jogjakarta: Pustaka Pelajar ISI.
- Jungst, S. E., Thompson, J. R., & Atchison, G. J. (2003). Academic Controversy: Fostering Constructive Conflict in Natural Resources Education. 36 • *J. Nat. Resour. Life Sci. Educ*, 32. Retrieved from <http://www.jnrlse.org>
- King, F.J., Goodson, L., Rohani, F.(n.n.). Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment.A publication of the Educational Services Program, Now known as the Center for Advancement of Learning and Assessment. Dapat diakses di www.cala.fsu.edu. Diunduh 2 Januari 2018.
- Koentjaraningrat.ed. (1967). *Villages In Indonesia*. Icthaca. CornellUniversity Press.
- Leming, J. S. (2009). Some Critical Thoughts about the Teaching of Critical Thinking. *The Social Studies*, 89(2), 61–66. <https://doi.org/10.1080/00377999809599826>
- Limbach, B., & Waugh, W. (2010). Developing Higher Level Thinking. *Journal of Instructional Pedagogies*, 9. Retrieved from <https://aabri.com/manuscripts/09423.pdf>
- Marketti, Sara B. (2007). Design Piracy: Student Perceptions of a Constructive Controversy Activity . *College Student Journal* . Vol. 41, No. 4, December 2007 . Tersedia di <https://www.questia.com/library/journal/1G1-172978002/design-piracy-stud>.
- Marzano, R. (2011), The Art & Science of Teaching/ The Perils and Promises of Discovery Learning, *Educational Leadership*, Volume 69, Number 1.
- Maxwell, M. (2009). *Introduction to the Socratic Method and its Effect on Critical Thinking*. [Online]. Available: <http://www.socraticmethod.net/>.
- Mehendele, M. (2017). *Opinion Of B.Ed. Students Regarding Use Of Jurisprudential Inquiry Sts Model For Teaching Environmental Issues In Biology* Dr. Mrs. Manasi Mehendale. (April), 125–129.
- Miller, Monica., Clark, Jordan, & Jehle, Alayna. (2015). Cognitive Dissonance Theory (Festinger). In book: *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*,

Chapter: Cognitive Dissonance Theory. Publisher: John Wiley & Sons,
 Editor: George Ritzel.
https://www.researchgate.net/publication/291356571_Cognitive_Dissonance_Theory_Festinger

- Miri, B., David, B., & Uri, Z. (2007). *Purposely Teaching for the Promotion of Higher-order Thinking Skills : A Case of Critical Thinking Purposely Teaching for the Promotion of Higher-order Thinking Skills : A Case of Critical Thinking*. (October). <https://doi.org/10.1007/s11165-006-9029-2>
- Misco, T. (2012). The importance of Context for Teaching Controversial Issues in International Settings. *International Education*, 42: 1, 69-84.
- Monhardt, R. M., & Monhardt, L. C. (2000). The use of academic controversy in elementary science methods classes. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 20(6), 445–451. <https://doi.org/10.1177/027046760002000603>
- Monhardt, M. Rebecca & Monhardt, L. (1998). Facilitating Science Literacy in a Rural School. *Bulletin of Science, Technology, and Society*.V. 18. No. 1.47-53.
- Moore, R.A., Zainuddin, H. (2003). Enhancing critical thinking with structured controversial dialogues. *The Internet TESL Journal*. 9 (6), 45-51.
- Parker, W. (2011). Feel Free to Change Your Mind. A Response to “The Potential for Deliberative Democratic Civic Education.” *Democracy & Education*, 19(2), 1–4. Retrieved from https://education.uw.edu/sites/default/files/u284/Parker_Hanson%26Howe.response.pdf
- Partnership for 21 century skills. (2009). *Framework for 21 century learning*. Tucson, AZ: Author. Accessed at www.21stcenturyskills.org/documents/framework_flyer_updated_april_2009.pdf on December 25, 2010.
- Permatasari, D. & Seftyono, C. (2014). Musyawarah Mufakat Atau Pemilihan Lewat Suara Mayoritas? Diskursus Pola Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. Vol. 3 No. 12. April 2014.
- Philpott, S., Clabough, J., Mcconkey, L., & Turner, T. N. (2011). Controversial issues: To teach or not to teach? That is the question! *The Georgia Social Studies Journal Spring*, 1(1), 32–44. Retrieved from <https://coe.uga.edu/assets/downloads/misc/gssj/S-Philpott-et-al-2011.pdf>
- Rajendran, N., & Idris, P. U. P. S. (2008). *Teaching & Acquiring Higher-Order Thinking Skills: Theory & Practice*: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Reigeluth, C. M. (2009). *Instructional-Design Theories and Models*. Taylor and Francis.
- Rees, M., and Bary, R. (2006). Is self directed learning the key skill for tomorrow's engineers? *European Journal of Engineering Education*. 31 (1) 73-81.

- Richy, C. Rita. (2013). *Encyclopedia of Terminology for Educational Communications and Technology*. ebook. ISBN 978-1-4614-6573-7.
- Ryan, M. Richard & Deci, L. Edward. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*. Vol. 55, No. 1, 68-78.
- Santicola, F. Craig. (2015). Academic Controversy In Macroeconomics: An Active And Collaborative Method To Increase Student Learning. *American Journal Of Bussines Education*, 8 (8), 177-184.
- Slavin, R. (1995), A Model of Effective Instruction, *The Educational Forum*, 59.
- .Tjosvold D and ZY Yu. (2007). *Group risk-taking: The constructive role of controversy in China*. *Group and Organization Management* 32: 653–74.
- Tuckman, W. Bruce & Harper, E. Brian (2012). *Conducting Educational Research*. Sixth Edition. Rowman & Littlefield Publisher.
- Uno Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran* (Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan Efektif). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagner, T. (2008). *The global achievement gap: Why even our best schools don't teach the new survival skills our children need—and what we can do about it*. New York, NY: Basic Books.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yee, M. H., Jailani, M. Y., Razali, H., Widad, O., & Tee, T. K. (2010). *The Perception of The Level of Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students*. Paper presented at the International Conference on Social Science and Humanity journal. Faculty of Technical Education, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia.
- Yee, M. H., Widad, O., Jailani, M. Y., Tee, T. K., Razali, H., & Mimi Mohaffyza, M. (2011). The level of marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121.